

# KOMPLEKSITAS LANGGAM DALAM RANCANGAN ARSITEKTUR KERATON YOGYAKARTA

Ibrahim Tohar<sup>1</sup>, Gagoek Hardiman<sup>2</sup> and Suzanna Ratih Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Teknik Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

<sup>2</sup>Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>3</sup>Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang

## Abstrak

Sebuah objek arsitektural dapat dipandang sebagai sebuah artefak. Sebuah artefak dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Sebuah tanda akan memiliki ekspresi tertentu. Dan sebuah tanda juga mengandung makna tertentu. Hal tersebut menjadikan penelusuran tentang penafsiran makna dalam sebuah karya arsitektur harus melalui tanda dan artefak fisik-visual. Sebagai sebuah tanda, karya arsitektur, bisa jadi secara visual mengandung ekspresi yang jelas, tegas, dan simpel. Tetapi, bisa jadi artefak tersebut mengandung ekspresi yang tidak sederhana, rumit atau kompleks.

Sebagai objek studi, adalah Keraton Yogyakarta, secara visual merupakan sekumpulan artefak yang merupakan pertemuan langgam tradisional Jawa dengan Kolonial Belanda. Pertemuan antara ke dua langgam dalam rancangan pada Keraton Yogyakarta memunculkan kompleksitas ekspresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pertemuan ke dua langgam yang ada pada rancangan arsitektur Keraton Yogyakarta dan menafsirkan ekspresi yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan visual, pembuatan dokumentasi, wawancara dengan nara sumber, mengkaji literatur terkait.

Hasil dari penelitian ini adalah pada *Tratag Pagelaran*, *Tratag Sitihinggil*, dan *Bangsal Ponconiti*, elemen-elemen berlanggam Eropa hadir memperelok bangunan gedung berlanggam arsitektur Jawa, yang berkonsep naungan, tanpa dinding pelingkup, secara keseluruhan memiliki ekspresi 'ringan'. Sedangkan pada *Gedong Purwaretna* dan *Gedong Jene*, sosok bangunan gedung berlanggam Kolonial Belanda sangat dominan, dengan ekspresi 'berat' yang dipercantik dengan ornamentasi berlanggam tradisional Jawa. Meskipun secara visual ke dua langgam memiliki karakter yang berbeda, tetapi dalam akulturasi keduanya di Keraton Yogyakarta memiliki ekspresi yang *unity*.

**Kata kunci:** kompleksitas, langgam arsitektur, Keraton Yogyakarta.

## 1. Latar Belakang

Arsitektur merupakan ilmu yang sangat komprehensif, begitu banyak ilmu yang bersinggungan secara langsung maupun tidak langsung. Ilmu-ilmu lain tersebut dapat berupa aspek-aspek terkait dalam arsitektur, seperti aspek estetika, logika, etika, sosial, budaya dan sebagainya. Setiap aspek yang terlibat dalam perancangan arsitektur sudah pasti akan mempengaruhi hasil rancangan. Banyaknya aspek yang harus diperhatikan tersebut, juga telah diaplikasikan oleh perancang dalam proses rancangannya. Semakin banyak aspek yang diakomodasi, semakin besar pula potensi munculnya kompleksitas.

Kompleksitas dalam arsitektur dapat berupa kompleksitas bentuk fisik dan kompleksitas makna. Kompleksitas bentuk fisik berarti adanya kerumitan dalam *architertural form*, dapat berupa tampilannya, organisasi ruangnya, konfigurasi massanya atau ornamentasinya. Kompleksitas tersebut akan ‘bekerja’ pada tataran fisik, yang juga tentu akan menimbulkan kompleksitas makna.

Pembahasan tentang relasi bentuk dan makna tersebut, juga telah dipertanyakan oleh S.Psarra<sup>1</sup>, bagaimanakah sesungguhnya konstruksi makna di dalam sebuah bentuk fisik, dan bagaimanakah bentuk tersebut dikomunikasikan maknanya kepada pemirsa. Menurutnya arsitektur tidak hanya sekedar mengekspresikan makna, tetapi juga berperan dalam mengkonstruksikan makna melalui penggabungan ruang yang terkait dengan konteks sosial dan budaya.

Kompleksitas makna tersebut dapat juga terjadi pada *architectural form* yang simple. Dalam, kaitan ini menurut Jenks<sup>2</sup>, makna dalam objek arsitektur, dapat ditelusuri melalui *architectural form*.

Menurut J. Bonta<sup>3</sup>, menyebutkan bahwa makna dalam sebuah objek, dipengaruhi oleh *significant feature* yang merupakan abstraksi dari *physical form*. Sedangkan menurut R. Venturi<sup>4</sup>, kompleksitas muncul karena adanya perpaduan berbagai unsur secara serentak dalam sebuah rancangan arsitektur.

Secara lebih spesifik, Venturi<sup>4</sup> mengemukakan, kompleksitas makna dalam sebuah objek arsitektur dapat ditelusuri melalui pengamatan visual terhadap objek. Sebuah objek dapat dikatakan mengandung kompleksitas, jika pada pengamatan visual terhadap objek, muncul berbagai persepsi visual secara serentak.

Bila diamati secara visual, arsitektur Keraton Yogyakarta memiliki perpaduan berbagai unsur rancangan yang dapat ditemukan dalam tampang bangunan, elemen-elemen bangunan, tata ruang luar, ornamentasi, dan perabotan perlengkapannya. Pada masing-masing bangunan yang ada di Keraton Yogyakarta, juga memiliki bentuk dan suasana yang berbeda. Terkait dengan sistem tatanan ruang, menurut A. Rapoport<sup>5</sup>, adanya 3 unsur penting, pertama adalah *fix features*, yang termasuk dalam unsur ini adalah lantai, dinding, dan langit-langit. Yang kedua, *semi fix features*, seperti perabot dan perlengkapan ruang yang dapat dipindahkan. Yang ketiga, *non fix features*, yaitu pemakai ruang yang berkegiatan di dalamnya. Pada masing-masing bangunan Keraton Yogyakarta, masing-masing unsur tersebut akan memiliki makna secara parsial. Namun ketika ketiga unsur tersebut hadir dalam sebuah *setting*, maka akan memunculkan makna baru yang merupakan perpaduan dari makna-makna parsial tersebut.

Ada kemungkinan perpaduan dua langgam tersebut, memang merupakan hasil dari beberapa konsep yang sengaja dipadukan. Sehingga pada setiap elemen atau bagian bangunan Kraton tersebut mempunyai konsep tersendiri yang sengaja diadakan pada waktu dan tempat tersebut. Kemungkinan lain adalah bahwa perpaduan pada masing-masing elemen dan bangunan adalah sebagai ekspresi keterbukaan terhadap pengaruh-pengaruh budaya yang berkembang saat itu, seperti kebudayaan Hindu, Budha, Islam, Cina, dan Eropa.

Arsitektur Keraton Yogyakarta tentu memiliki kualitas estetik tersendiri dari hasil akulturasi dua langgam tersebut. Perpaduan langgam **Arsitektur Tradisional Jawa** dengan langgam arsitektur **Kolonial Belanda**, akan mengandung ekspresi visual yang kompleks. Kompleksitas ekspresi itulah yang menghadirkan ke-khas-an arsitektur Keraton Yogyakarta. Untuk memahami adanya kompleksitas ekspresi dalam arsitektur Keraton Yogyakarta, maka diperlukan pengkajian secara mendalam.

## 2. Permasalahan

- Keraton Yogyakarta merupakan sekumpulan artefak yang merupakan pertemuan berbagai langgam arsitektur. Bagaimanakah pola pertemuan antar langgam pada arsitektur Keraton Yogyakarta?
- Bagaimanakah ekspresi visual pada kompleksitas langgam tersebut dalam rancangan arsitektur Keraton Yogyakarta?

## 3. Kompleksitas Ekspresi

Pada setiap gubahan bentuk dan ruang, secara *visual*, akan terkandung ekspresi yang merupakan ungkapan emosi dari perancang. Istilah ekspresi juga sering digunakan dalam seni rupa, sehingga muncul aliran tertentu yang dinamakan ekspresionis. Ekspresi yang merupakan ungkapan perasaan seseorang salah satunya dapat diamati pada sebuah komposisi musik. Seorang penggubah musik, akan menuangkan perasaannya pada musik yang dibuatnya. Sehingga musik hasil gubahannya dapat dikatakan sangat berkaitan dengan suasana perasaan ketika musik tersebut digubah. Hal tersebut diungkapkan oleh R. Scruton<sup>6</sup>: *“Expression is like a display of atmosphere, an abstract presentation of character. The distinction is not sharp, but I think it is real, and can be understood by comparing architecture with music”*.

Secara kritis R. Scruton<sup>6</sup> mengungkapkan adanya perbedaan yang tipis antara ekspresi yang muncul dalam sebuah karya dengan karakter perancang karya. Kerena tipisnya perbedaan tersebut sehingga dapat dikatakan ekspresi sebuah karya merupakan abstrak dari karakter perancang.

Ekspresi merupakan bagian dari perwujudan *inner life* seseorang. Berkaitan dengan perasaan sebagai dasar yang kemudian diungkapkan. Ungkapan perasaan tersebut merupakan suatu ekspresi yang dapat menimbulkan penafsiran yang tidak sama antara satu orang dengan lainnya.

Ekspresi yang terdapat pada sebuah objek memiliki sifat subjektif. Dalam satu objek yang sama ekspresi yang muncul dan ditangkap oleh seseorang dengan orang lain akan dapat berbeda. Hal tersebut dikarenakan adanya perasaan yang berbeda pada setiap orang. Pada sebuah objek juga memungkinkan memunculkan ekspresi yang tidak menentu yang disebut oleh R. Scruton<sup>6</sup> sebagai *ambiguous expression*. *“A building might have an ambiguous character. At one moment it seem threatening and claustrophobic, at the next moment quiet and solemn”*.

Ambiguitas ekspresi yang terdapat dalam sebuah objek dapat disebabkan oleh adanya dimensi waktu. Pengertian waktu dapat berkaitan dengan suasana seperti suasana di siang hari tentu akan berbeda dengan suasana di sore hari. Sehingga ekspresi sebuah objek di kala siang hari tentu juga akan berbeda dengan sore hari. Dimensi waktu juga dapat terkait dengan masa. Sehingga dalam satu objek, ekspresi di masa lalu tentu juga akan berbeda dengan ekspresi di masa kini.

Untuk mengurangi ambiguitas ekspresi yang disebabkan oleh dimensi waktu, maka perlu adanya penetapan atau batasan waktu pada saat pengamatan terhadap objek kajian. Bahkan batasan waktu tersebut harus cukup spesifik misalnya pengamatan dilakukan pada siang hari saat udara cerah.

Menurut R. Scruton<sup>6</sup>, ekspresi yang ada pada sebuah karya seni merupakan representasi dari seniman atau pembuat karya tersebut. Dalam hal ini ekspresi dari seniman langsung direpresentasikan dalam karya seninya. Sehingga dapat dikatakan ekspresi yang

muncul dari karya seni merupakan ekspresi seniman atau merupakan abstrak dari karakter seniman yang bersifat *personal*.

Untuk karya arsitektur, ekspresi yang muncul dalam sebuah karya arsitektur merupakan representasi dari objek atau karya itu sendiri. Ekspresi tersebut merupakan abstrak dari karakter objek yang bersifat *impersonal*.

Berkaitan dengan ekspresi, R. Weber<sup>7</sup> dalam bukunya yang berjudul *On The Aesthetics of Architecture* menyebutkan dua teori yang membahas tentang ekspresi yaitu *Theory of Empathy* dan *Gestalt Theory of Expression*.

*Theory of Empathy* memandang ekspresi dari segi subjek yang mengekspresi. Sehingga pada teori ini sangat dipengaruhi oleh perasaan dan pengalaman masa lalu seseorang. Seseorang dapat mengatakan orang dihadapannya sedang sedih karena dia pernah merasakan kesedihan dan pernah juga melihat orang lain sedih. Dalam hal ini terdapat empati dari subjek terhadap objek. Sedangkan empati pada masing-masing orang sangat berbeda sehingga menurut teori tersebut ekspresi dari sebuah objek akan sangat bersifat subjektif.

Sedangkan pada *Gestalt Theory of Expression* mengungkapkan bahwa pada setiap objek senantiasa terkandung berbagai properti-properti. Dari keseluruhan properti-properti yang ada akan membentuk sebuah ekspresi tertentu. Sehingga menurut teori tersebut ekspresi sebuah objek akan ditentukan dari properti-properti yang dikandung oleh objek. Sebagai contoh adalah *hue* merupakan properti dari *color*, *size* merupakan properti dari *shape*. Sehingga ekspresi yang muncul dari objek tersebut antara lain ditentukan oleh *hue* dan *size* objek.

Dalam kajian berikut, *Theory of Empathy* akan menyangkut terhadap subjek atau penulis. Sehingga masih terdapat subjektifitas yang dipengaruhi oleh perasaan dan pengalaman pengamat terhadap ekspresi objek kajian. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh R. Scruton<sup>6</sup> bahwa ekspresi yang muncul dalam sebuah bentuk memiliki sifat yang subjektif. Untuk itu diperlukan instrumen untuk menilai. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen-instrumen arsitektural yang dikemukakan oleh S.E.Rasmussen<sup>8</sup>, yaitu; *proportion, rhythm in architecture, surface character, dan colour in architecture*.

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta populasi tertentu<sup>9</sup>. Dalam hal ini, pencandraan secara sistematis dan faktual mengenai ekspresi arsitektur Keraton Yogyakarta.

Menurut L. Groat<sup>10</sup>, metode kualitatif tersebut, merupakan salah satu dari tujuh strategi yang dikemukakannya, yaitu; a) *Interpretive Historical Research*, b) *Qualitative Research*, c) *Correlational Research*, d) *Experimental and Quasi-Experimental Research*, e) *Simulation and Modelling Research*, f) *Logical Argumentation*, g) *Case Studies and Combined Strategies*.

Pencandraan ekspresi dilakukan melalui pengamatan visual yang akan dideskripsikan. Adapun alat periksa yang digunakan untuk menilai adalah instrumen arsitektural S.E.Rasmussen<sup>8</sup>, yaitu; *proportion, rhythm in architecture, surface character, colour in architecture*.

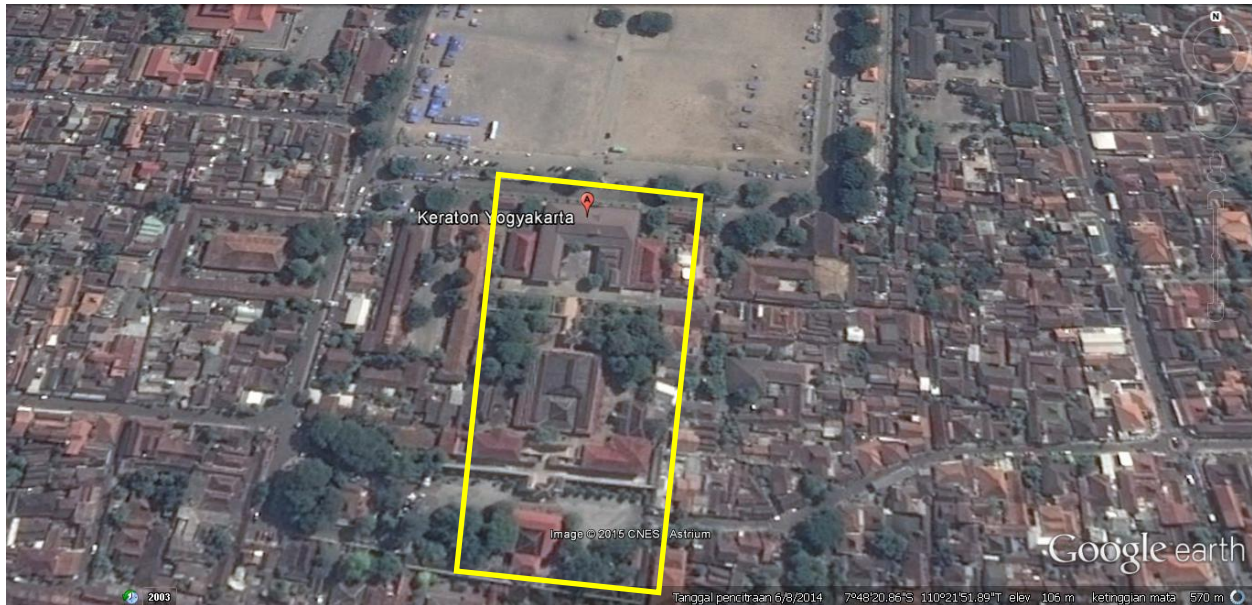
Beberapa batasan dalam pengamatan terhadap objek, adalah; pengamatan hanya dilakukan secara visual, fokus amatan terhadap *façade* objek, pengamatan dilakukan pada siang hari, dan tidak merubah *setting* objek.



## 5. Jelajah Objek

Keraton Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792) pada hari Kamis Pahing tanggal 7 Oktober 1756 atau 13 Suro Jimakir 1682<sup>11</sup>.

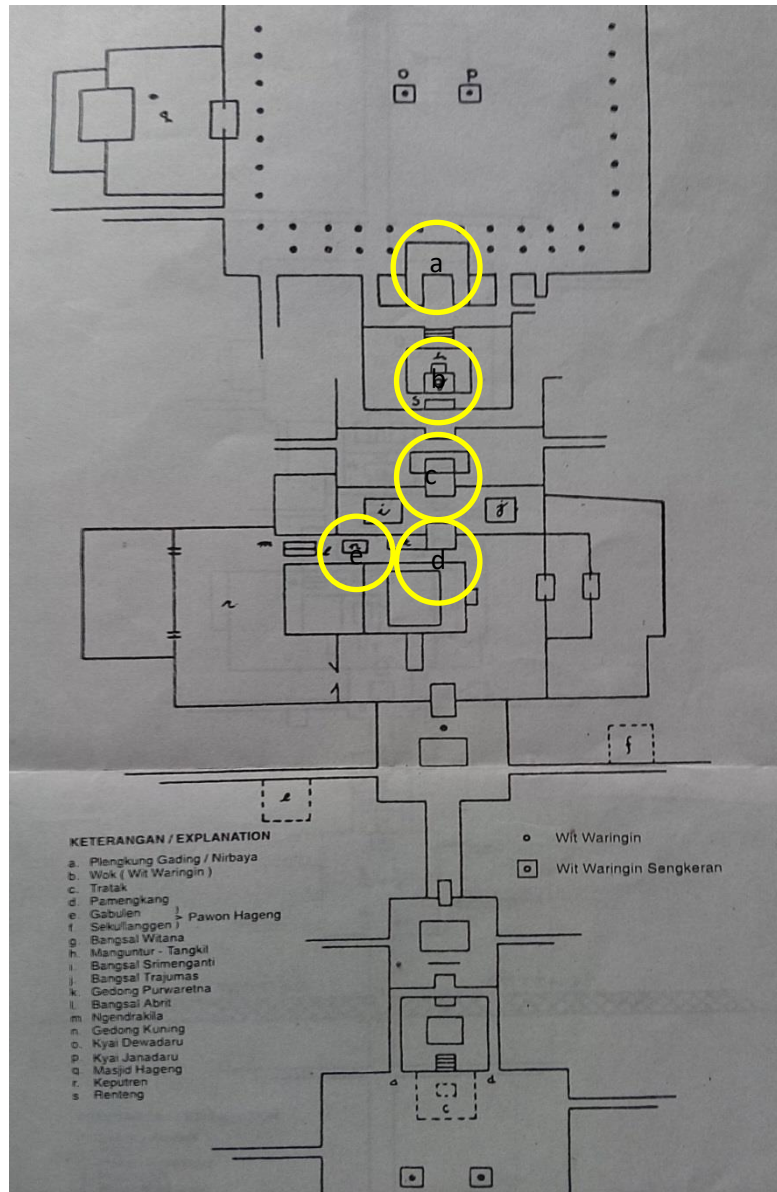
Hal tersebut diperingati dengan *condrosengkolo memet* pada regol Kemagangan dan regol Gadungmlati. Pada regol Kemagangan terdapat hiasan 2 ekor naga berwarna merah yang berekspresi siap untuk mempertahankan diri terhadap serangan musuh. Sedangkan pada regol Gadungmlati juga terdapat hiasan 2 ekor naga dengan formasi simetris, berwarna hijau daun waru yang berlilitan ekornya<sup>11</sup>.



Gambar 1. Kondisi lingkungan di sekitar kawasan Keraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta mempunyai luas 14.000 meter persegi. Di dalamnya terdapat banyak bangunan dan halaman. Bangunan-bangunan tersebut berupa bangsal, tratag, gedong, dan regol. Dari satu halaman untuk menuju halaman yang lain senantiasa melalui sebuah regol.

Bila diamati secara visual, arsitektur Keraton Yogyakarta memiliki perpaduan berbagai unsur rancangan yang dapat ditemukan dalam tampang bangunan, elemen-elemen bangunan, tata ruang luar, ornamentasi, dan perabotan perlengkapannya. Pada masing-masing bangunan yang ada di Keraton Yogyakarta, juga memiliki bentuk dan suasana yang berbeda.



Gambar 2. Site Plan Keraton Yogyakarta  
 a.Tratag Pagelaran b.Tratag Sitihinggil c.Bangsal Ponconiti d.Gedong Purwaretna e.Gedong Jene

### 5.1. Tratag Pagelaran

Bangunan yang terletak paling utara dalam kompleks Keraton Yogyakarta adalah Tartag Pagelaran. Tratag Pagelaran dibangun tahun 1934 M, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII<sup>12</sup>.

Atapnya berbentuk limasan dengan penutup atap terbuat dari seng berwarna coklat. Disekeliling atap terdapat *lisplank* terbuat dari pasangan bata bercat putih setinggi

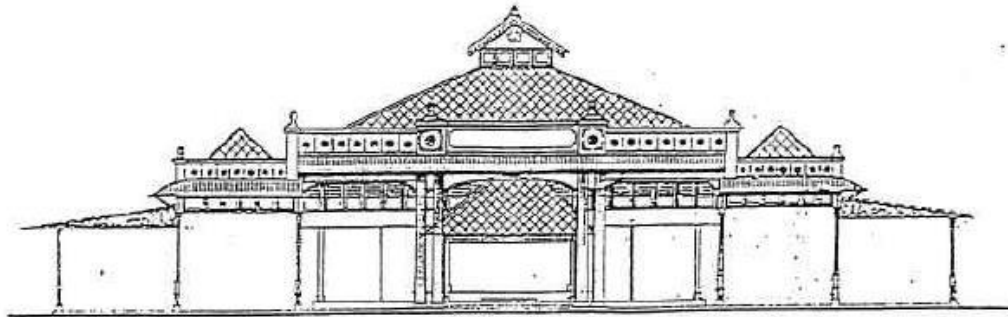




Bagian depan Pagelaran terdapat gapura bercat putih yang penuh dengan ornamen berbentuk bunga, daun, *kebenan*, *kemamang*, naga, lambang kraton, dan tulisan 'Pagelaran' dengan menggunakan huruf Jawa. Gapura Pagelaran terdiri dari *pedimen* yang ditopang oleh 2 pasang tiang besar. *Pedimen* depan berbentuk segitiga samakaki dengan ornamen berbentuk daun di bagian puncaknya. Sedangkan pada ke dua kaki segitiga tercoak oleh mulut biawak yang menganga. Pedimen tersebut memberikan tekanan visual pada objek tersebut.

## 5.2. Tratag Sitihinggil

Tratag Sitihinggil dibangun tahun 1926 M, digunakan untuk menerima tamu Sri Sultan pada upacara kebesaran. Atapnya berbentuk limasan dengan peninggian pada bagian bubungannya. Penutup atap dengan susunan sirap sehingga menghasilkan pola kotak-kotak diagonal. Sebagaimana pada atap Pagelaran, atap tersebut juga dikelilingi *lisplank* dari pasangan bata bercat putih dengan ornamen berbentuk bunga teratai<sup>14</sup>.



Tampak Utara Sitihinggil

Gambar 6: Tratarag Sitihinggil, bangunan dengan konsep 'naungan' dengan listplank bergaya Eropa



Gambar 7 & 8: Kolom & Listplank pada Tratarag Sitihinggil bergaya Eropa dengan ornamen tulisan Jawa

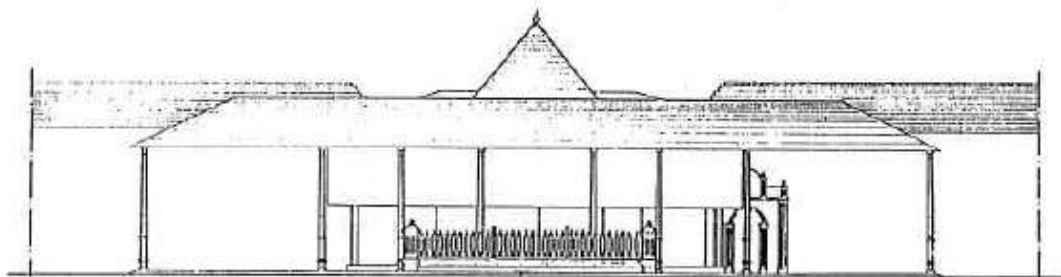
Pada bagian depan terdapat 2 pasang tiang berpenampang segi empat. Tiang-tiang tersebut memiliki nat-nat vertikal dan bercat putih yang bergaya Eropa. Ke dua pasang tiang dihubungkan dengan balok yang pada bagian bawahnya berbentuk lengkung. Balok tersebut memiliki ornamen berbentuk ular naga berwarna kuning emas dan daun-daunan berwarna hijau, dan cenderung **polikromatis**.



Bangunan ini memiliki plafon yang datar dengan pola kotak-kotak. Tiang- tiang penyangga terbuat dari besi dengan nat-nat vertikal yang memberi kesan ringan. Karena merupakan 'kelanjutan' dari Pagelaran maka bentuk dan warna ornamennya sama dengan yang ada pada Pagelaran. Seluruh permukaan lantainya pun rata. Tidak ada peninggian lantai, tidak ada yang ingin 'ditonjolkan' pada bagian ini. Penonjolan yang mencolok ada pada **bagian tengah** dengan adanya *pedimen* yang dominan.

### 5.3. Bangsal Ponconiti

Bangsal Ponconiti dibangun tahun 1756 Jw., terletak di halaman Kemandungan Utara. Dahulu digunakan untuk pengadilan luluir Kraton Yogyakarta dan untuk menempatkan gamelan pusaka *Kanjeng Kyai Gunturmadu* dan *Nagawilaga* pada perayaan *Sekaten* sebelum dibawa ke masjid *Kagungan Dalem* di Kauman. Bentuk atapnya sama dengan Bangsal Witono yaitu *Tajug Lambang Gantung*. Sedangkan penutup atapnya adalah sirap. Bangsal ini mempunyai 16 buah tiang, 4 diantaranya sebagai *saka guru*. *Saka guru* terbuat dari kayu berbentuk empat persegi panjang dengan hiasan *praba* warna kuning emas. Sedangkan 12 *saka penanggap* terbuat dari besi, warna dasarnya hijau berhias bunga teratai dan kembang kobis warna merah-putih, memberi kesan *soft*. Langit-langit bangsal ini menggambarkan sebuah pancaran sinar untuk 'menerangi' Sultan sewaktu mengadili perkara.



Tampak Utara Bangsal Ponconiti

Gambar 9: Bangsal Ponconiti, konsep bangunan 'naungan', proporsi melebar, skala intim



Gambar 10 & 11: Kolom pada Bangsal Ponconiti bergaya Eropa dengan ornamen Jawa



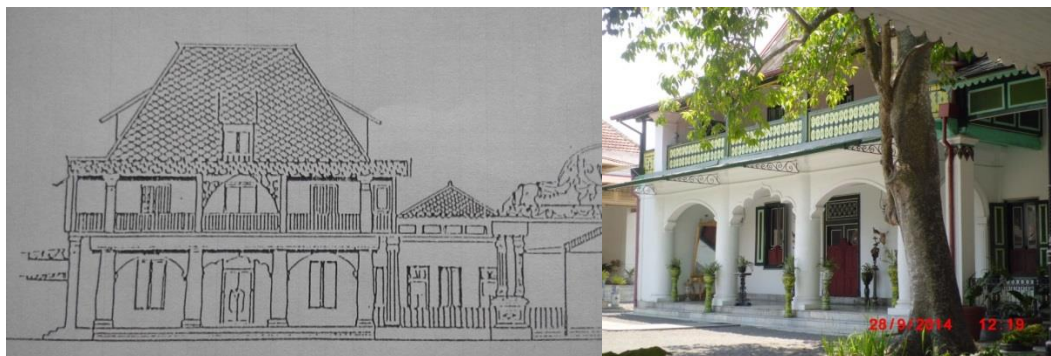
Gambar 12 & 13:Regol pada pelataran Bangsal Ponconiti bergaya Eropa dengan ornamen Jawa

Interior bangsal ini memakai 2 buah *dada peksi* yang saling bersilangan. Masing-masing memiliki ornamen berwarna dasar merah dengan hiasan berbentuk *saton*, *lung-lungan*, dan *tlacapan* yang berwarna kuning emas.

#### 5.4. Gedong Purwaretna

Salah satu bangunan berlantai dua dalam kompleks Kraton Yogyakarta adalah Gedong Purwaretna. Gedong Purwaretna memiliki atap yang berbentuk limasan dan menghadap ke arah Selatan. Bagian tubuh berlantai dua, baik lantai bawah maupun lantai atas tertutup dinding dengan beberapa jendela dan pintu masuk. Lantai bangunan berdenah segiempat dengan ukuran 10 x 22,5 meter. Ketinggian bangunan 2 lantai dengan atap limasan yang lancip, menjadikann proporsi gedung ini, **menegak**.

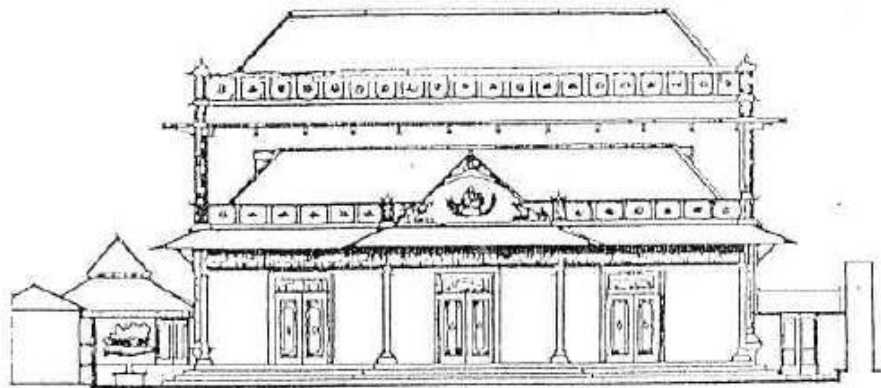
Bagian depan pada lantai dasar terdapat tiang-tiang silindris berjumlah empat buah dengan ornamen-ornamen bergaya Eropa. Sedangkan bagian atas termasuk bentuk atapnya memiliki gaya tradisional Jawa. Jumlah tiang pada bagian atas juga berjumlah empat buah dengan jarak antara tiang satu dengan tiang lain selalu sama.



Gambar 14 & 15:Gedong Purwaretna, atap Jawa pada lantai atas, kolom Eropa pada lantai dasar

#### 4.5. Gedong Jene

Selain Gedong Purwaretna bangunan berlantai dua yang lain adalah Gedong Jene. Bangunan ini memiliki atap berbentuk limasan dengan sebuah serambi di bagian depan. Bangunan membujur dari Barat ke Timur dan menghadap ke arah Timur. Bagian tubuh bangunan tertutup dinding dengan beberapa pintu dan jendela di bagian depan dan samping selatan. Proporsi secara keseluruhan cenderung **melebar**.



Tampak Timur Gedong Jene

Gambar 16: Gedong Jene, sosok bangunan yang masif, berlanggam Eropa dengan ornamen Jawa



Gambar 17 & 18: Pedimen Eropa dengan ornamen Jawa pada Gedong Jene dan Penjagen Dragunder

Lantai bangunan berdenah segiempat dengan ukuran 32,5 x 20 meter. Bagian serambi depan terbuka dan terdapat enam buah tiang sebagai penyangga atap serambi. Jarak antara tiang satu dengan tiang lainnya selalu sama. Tiang-tiang tersebut memiliki berbagai bentuk ornamen bergaya tradisional Jawa seperti *tlacapan*, *praba*, kaligrafi, *putri mirong*, dan *wajikan*. Sedangkan tiang yang menempel pada dinding dan *lisplank* bergaya Eropa. Pada bagian tengah gedung, terdapat kanopi dengan pedimen berornamen Jawa. Kanopi yang terposisi di tangan gedung menjadikan ‘tekanan’ visual pada bagian tengah. Perpaduan secara keseluruhan ornamen, memberi kesan *soft decorative*. Sesuai dengan namanya Jene, atau warna kuning yang dominan membalut tubuh Gedong ini, sehingga memberi kesan yang **monokromatis**.

## 6. Simpulan

Secara visual perlanggaman yang ada pada arsitektur Kraton Yogyakarta, teridentifikasi pada elemen-elemen *fix features* dan *semi fix features*. Dari hasil pengamatan visual, secara garis besar, terdapat dua kategori bangunan-bangunan pada Keraton Yogyakarta, yang di dalamnya mengakomodasi dua langgam, yaitu langgam **Tradisional Jawa** dengan langgam **Kolonial Belanda**.

Pada Tratatag Pagelaran, Tratatag Sitihihgil, dan Bangsal Ponconiti, elemen-elemen berlanggam Eropa hadir memperelok bangunan gedung yang berlanggam arsitektur Jawa, yang berkonsep sebagai naungan, tanpa dinding, dan memiliki ekspresi '**ringan**'.

Sedangkan pada Gedong Purwaretna dan Gedong Jene, sosok bangunan berlanggam Kolonial Belanda sangat dominan, dengan ekspresi '**berat**' yang dipercantik dengan ornamentasi berlanggam Jawa.

Meskipun secara visual ke dua langgam memiliki ekspresi yang berbeda, tetapi dalam pertemuan keduanya di Keraton Yogyakarta memiliki ekspresi yang *unity*.

**Tabel 1. EKSPRESI KERATON YOGYAKARTA BERDASARKAN INSTRUMEN RASMUSSEN**

| <i>object</i><br><i>assessment</i> | <i>TRATAG<br/>PAGELARAN</i>            | <i>TRATAG<br/>SITIHINGGIL</i>          | <i>BANGSAL<br/>PONCONITI</i>             | <i>GEDONG<br/>PURWARETNA</i>          | <i>GEDONG<br/>JENE</i>                |
|------------------------------------|--|--|--|---------------------------------------|---------------------------------------|
| <i>PROPORTION</i>                  | melebar                                | melebar                                | melebar                                  | menegak                               | melebar                               |
| <i>RHYTHM IN<br/>ARCHITECTURE</i>  | tekanan kuat<br>di tengah              | tekanan sangat<br>kuat di tengah       | tekanan<br>di tengah                     | tekanan<br>di tengah                  | tekanan<br>di tengah                  |
| <i>SURFACE<br/>CHARACTER</i>       | <i>soft decorative</i><br>pada pedimen | <i>soft decorative</i><br>pada pedimen | <i>soft<br/>decorative</i><br>pada pagar | <i>soft decorative</i><br>keseluruhan | <i>soft decorative</i><br>keseluruhan |
| <i>COLOUR IN<br/>ARCHITECTURE</i>  | polikromatis                           | polikromatis                           | polikromatis                             | monokromatis                          | monokromatis                          |

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sophia Psarra, *Architecture and Narrative The Formation of Space and Cultural Meaning*, Routledge, New York. 2009.
2. Charles Jencks, et al, '*The Architectural Sign*' In: *Sign, Symbol, and Architecture.*, John Wiley and Sons Ltd., London, 1980.
3. Juan Bonta, et al, '*Notes for a Theory of Meaning in Design*' In: *Sign, Symbol, and Architecture.* John Wiley and Sons Ltd., London, 1980.
4. Robert Venturi, *Complexity and Contradiction in Architecture*, Princeton, University Press, New Jersey, 1966.



5. Amos Rapoport, , *Systems of Activities and Systems of Setting*, Susan Kent (ed), *Domestic Architecture and the Use of Space, An Interdisciplinary Cross Cultural Study*, Cambridge University Press, New York, 1990.
6. Roger Scruton, *The Aesthetics of Architecture*, Princeton, University Press, New Jersey, 1979.
7. Ralf Weber, *On the Aesthetics of Architecture, A Psychological Approach to the Structure and the Order of Perceive Architectural Space*, Avebury Ashgate Publishing Limited, England, 1995.
8. S.E. Rasmussen, *Experiencing Architecture*, The Massachusetts Institute of Technology Press, Cambridge, 1962.
9. Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke X, Jakarta, 1997.
10. Linda Groat, David Wang, *Architectural Research Methods*, John Wiley and Sons Ltd., New Jersey, 2013.
11. K.P.H Brongtodiningrat, *Arti Kraton Yogyakarta*, Museum Kraton Yogyakarta, 1978.
12. R.Ry. Rintoisworo, *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Pusat Budaya*, Yogyakarta, 1995.
13. Sugiarto Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan, 1986.
14. L. Indartoro, *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Arsitektur UGM, Yogyakarta, 1995.